

Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”

Azhar Natsir Ahdiyati

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Kuningan, Indonesia

Email : azhar.natsir@uniku.ac.id

Abstract

The e-KTP megacorruption case in 2017 that dragged Setya Novanto made it a public conversation, including mass media like Tempo Magazine on its cover. Tempo Magazine uses illustrated images in each of its releases with distinctive characters and styles and often creates controversy. In addition, the illustrations on this cover also have various hidden meanings and codes that need to be interpreted deeply. Therefore, this study aims to explain the structure of the visual signs on the cover illustration of the “Jerat Dua” edition of Tempo Magazine. In addition, this research is also intended to reveal the codes contained in the cover illustration. This study uses a qualitative approach with an interpretive descriptive analysis. The method is visual semiotics with Roland Barthes’ semiotics theory, including the structure of visual signs and the Five Codes of Barthes. The researcher concludes that the structure of the “Jerat Dua” edition of Tempo Magazine is composed from denotative signifier which change its meaning to connotative signified. The connotative meaning that appears is based on a convention, the anchoring of meaning, gestures/expressions, the use of metaphor/metonymy rhetoric, and references from reality. The codes that are revealed on the cover of this magazine include hermeneutic, semantic, proairetic, symbolic, and cultural codes.

Keywords: illustration, magazine cover, visual semiotic, sign, code.

Abstrak

Kasus megakorupsi e-KTP pada tahun 2017 yang menyeret Setya Novanto menjadikannya perbincangan publik, termasuk media massa seperti Majalah Tempo pada sampulnya. Majalah Tempo menggunakan gambar ilustrasi pada setiap rilisnya dengan karakter dan pengayaan visual yang khas serta kerap menimbulkan kontroversi. Selain itu, gambar ilustrasi pada sampul majalah ini pun memiliki makna dan kode tersembunyi yang perlu diinterpretasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan struktur tanda visual pada ilustrasi sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua”. Selain itu, penelitian ini pun ditujukan untuk dapat mengungkap kode-kode yang terkandung pada ilustrasi sampul tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif interpretatif. Metode yang digunakan yaitu semiotika visual dengan teori semiotika Roland Barthes meliputi struktur tanda visual serta Lima Kode Barthes. Peneliti berkesimpulan bahwa struktur Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua” tersusun atas penanda-penanda denotatif yang berubah maknanya menjadi petanda konotatif. Makna konotatif yang muncul didasarkan pada sebuah konvensi, penjangkaran makna, gestur/ekspresi, penggunaan retorika metafora/metonimi, dan referensi-referensi dari realitas. Kode-kode yang terungkap dalam sampul majalah ini meliputi kode hermeneutik, semantik, proairetik, simbolik, dan kultural.

Kata Kunci: ilustrasi, sampul majalah, semiotika visual, tanda, kode.

PENDAHULUAN

Tahun 2017 menjadi masa mulai memanasnya lagi topik politik di Indonesia. Perhatian publik terhadap dunia politik semakin meluas ditandai dengan dilaksanakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) sampai munculnya berbagai peristiwa yang menyangkut tokoh atau figur politik ternama di Indonesia. Salah satunya adalah Setya Novanto yang tersandung kasus korupsi Kartu Tanda Penduduk elektronik (e-KTP). Kasus ini mencuat di kala perhatian publik sedang banyak tertuju pada dunia politik, sehingga topik tersebut juga meluas dan menjadi perhatian masyarakat, terlebih lagi kasus ini terbilang kasus korupsi yang amat besar dengan istilah populer “megakorupsi”.

Setya Novanto kemudian menjadi perbincangan masyarakat dan “bulan-bulanan” media massa baik di dunia maya maupun dunia nyata. Media sosial Twitter saat itu diramaikan oleh topik tersebut dengan tagar *#ThePowerofSetyaNovanto*, *#SaveTiangListrik*, *#IndonesiaMencariPapah*, dan *#TangkapNovanto* yang kemudian menjadi *trending topic* di Indonesia. Sedangkan di Google Trends Indonesia tahun 2017, Setya Novanto masuk ke dalam topik paling banyak dibicarakan urutan ketiga di bawah film “Surat Cinta untuk Starla” dan “Pengabdian Setan”, serta di atas topik-topik lain seperti “Pilkada DKI”, “SEA Games”, “Jokowi Mantu”, “Ayam Geprek”, “Raja Salman”, “Sidang Ahok”, dan “Om Telolet Om” (trends.google.co.id). Media massa luar negeri juga ikut membahas Setya Novanto dalam kasusnya ini seperti *Associated Press*, *New York Times*, *The Washington Post*, *Straits Times*, dan *The Guardian* (kabarnesia.com). Hal itu disebabkan karena banyaknya kejanggalan yang menghiasi kasus itu. Sedangkan media massa dalam negeri hampir semuanya membahas kasus tersebut, terutama yang fokus terhadap isu-isu politik seperti media massa Tempo. Media (Tempo) yang sudah sejak dulu begitu terkenal dengan reputasi dan komitmennya terhadap kasus-kasus seperti ini turut mengupas secara mendalam kasus tersebut melalui jurnalisme investigatifnya yang dituangkan ke dalam bentuk majalah. Oleh sebab krusialnya kasus itu, Setya akhirnya tampil sebagai objek utama ilustrasi sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua”.

Diangkatnya figur Setya Novanto ke perwajahan salah satu edisi Majalah Tempo ini mengindikasikan besar dan menariknya peristiwa ini dalam perjalanan sejarah bangsa terkait kasus korupsi yang melibatkan wakil rakyat. Sampul majalah ini pun menjadi perhatian dan perbincangan publik, baik pelanggan Tempo maupun masyarakat secara umum yang melihatnya di media sosial. Berkenaan dengan ilustrasi, menurut Ross dalam Salam (2017: 8) ilustrasi/seni ilustrasi merupakan gambar atau bentuk representasi piktorial yang diniatkan untuk menerangkan atau memperindah sesuatu. Gambar ilustrasi pun didefinisikan sebagai penjelas teks atau tulisan. Namun pada perkembangannya ilustrasi tidak lagi terbatas pada gambar yang mengiringi teks, melainkan telah berkembang ke arah yang lebih luas, gambar tanpa teks pun dapat menjadi sebuah karya yang dikategorikan sebagai ilustrasi (Salam, 2017: 9). Memaknai hal itu, ilustrasi kemudian berada pada titik yang juga semakin penting. Ilustrator bukan hanya bertugas memproduksi gambar yang mengiringi tulisan, namun bisa juga memvisualisasikan opininya sendiri terhadap sesuatu hal dalam bentuk gambar. Hal ini berkaitan pula dengan praktik jurnalistik yang memungkinkan penggunaan kemampuan olah visual dalam berkomunikasi atau menyampaikan opini, aspirasi, dan berita selain menggunakan teks verbal atau tulisan.

Produk jurnalistik yang diproduksi oleh Tempo khususnya majalah memiliki keunikan dibanding media lain, yaitu bentuk dan kelugasan ilustrator dalam membangun opininya pada sampul majalah yang kerap memunculkan signifikasi yang menarik untuk digali. Jadi secara sederhana, sampul Majalah Tempo terlihat lebih artistik dan estetik serta menimbulkan berbagai interpretasi karena dibuat menggunakan teknik *digital drawing* dengan juga menghadirkan tanda-tanda dan kode-kode tertentu yang menarik untuk dibongkar. Hal tersebut bisa terjadi demikian karena pada dasarnya bentuk-bentuk komunikasi visual seperti gambar ilustrasi di sampul Majalah Tempo tidak hanya memiliki fungsi komunikasi saja, tetapi juga terdapat fungsi signifikasi, yakni fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi, atau makna di dalamnya.

Kode merupakan cara tanda-tanda dalam sebuah teks dapat mengangkat makna-makna yang telah ada sebelumnya. Definisi kode menurut *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* dalam Piliang (2003: 168) adalah "...seperangkat aturan atau konvensi yang dimiliki secara kolektif, yang melaluinya tanda-tanda dapat dikombinasikan, agar memungkinkan sebuah pesan dapat dikomunikasikan dari seorang ke orang lainnya." Oleh karena itu, setiap tanda-tanda dan kode-kode yang hadir dalam ilustrasi sampul tersebut perlu dibedah sehingga pesannya dapat terungkap. Ilustrasi memiliki pengertian yang beragam sesuai dengan sudut pandang tertentu. Raraswati dalam Taufik dan Baskin (2015: 142) mengartikan ilustrasi sebagai gambar atau bentuk visual yang disertai teks/naskah atau yang menerangkan sebuah teks/tulisan. Selain itu, menurut Danesi (2009), ilustrasi merupakan gambar yang digunakan oleh media cetak untuk menyampaikan pesan di samping pesan verbal. Ilustrasi dapat dipahami sebagai pesan yang disajikan melalui visual/rupa dengan fungsi dan tujuan tertentu sebagai 'media' (alat penyampai) dan 'penjelas informasi' juga berlaku sebaliknya serta menjadi daya estetis melalui elemen-elemen di dalamnya.

Ilustrasi editorial merupakan salah satu dari berbagai jenis ilustrasi yang menurut Salam (2017: 236) merujuk pada dua pemahaman. Pertama, ilustrasi editorial adalah ilustrasi yang dibuat untuk mendampingi artikel yang berisi pandangan tentang isu-isu sosial, politik, budaya (artikel opini). Kedua, ilustrasi editorial didefinisikan sebagai ilustrasi yang secara 'mandiri' menyampaikan pandangan tentang suatu isu. Kemandirian pada definisi menurut Salam di atas maksudnya adalah ilustrasi ditampilkan tidak hanya untuk mendampingi atau menjelaskan teks verbal, namun mengungkapkan sendiri opini dan gagasannya melalui gambar ilustrasi dan elemen-elemen visual. Dengan demikian, gambar yang tampak justru berfungsi pula sebagai teks itu sendiri. Ilustrasi yang disajikan pada sampul muka majalah misalnya, termasuk juga pada ilustrasi editorial. Kemampuan ilustrator yang mengerjakan ilustrasi editorial dituntut untuk memiliki kepekaan lebih terhadap isu-isu yang diangkat media tersebut. Ilustrator editorial pun harus memiliki opini dan argumen kuat dalam memvisualisasikan informasi, karena pada dasarnya media harus memiliki keselarasan antara informasi verbal dan nonverbalnya.

Pada intinya, ilustrator yang menggunakan fungsi editorial ini juga berperan sebagai jurnalis. Ia tidak hanya berperan sebagai 'penggambar' dan penjelas teks saja, namun lebih dari itu. Gambar yang dibuat juga merupakan produk jurnalistik yang harus mampu dipertanggungjawabkan. Kata "majalah" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring) merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca. Majalah menurut waktu penerbitannya dibedakan menjadi majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan dan lain-lain, sedangkan menurut isinya dibedakan menjadi majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majalah>).

Perkembangan majalah di Indonesia ditandai setelah kemerdekaan tahun 1945. Isinya lebih banyak berupa artikel yang ditujukan untuk mengobarkan semangat perlawanan terhadap sisa-sisa penjajahan untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Setelah Orde Baru kebebasan pers semakin luas dan memicu pesatnya perkembangan industri majalah, sampai pada akhirnya membuat segmentasi pasarnya pun lebih spesifik dan beragam. Kemudian perkembangan pesat itu berakibat pada persaingan produsen majalah

yang menuntut mereka untuk lebih kreatif dan menciptakan ciri khas dari majalah mereka sendiri, termasuk melalui perwajahnya (sampul).

Merujuk pada McCracken dalam Baehr dan Gray (1996: 97), sampul majalah memegang peranan penting dalam membentuk karakter sekaligus mengiklankan sebuah majalah. Lanjut McCracken, sampul majalah menjadi sebuah nilai tambah serta promosi yang paling penting dari suatu majalah, hal itu karena sampul majalah merupakan pembeda antara majalah satu dengan majalah lainnya. Penggayaan sampul majalah adalah elemen paling penting dalam memposisikan di mana majalah tersebut akan menawarkan serta membentuk pembaca melalui sebuah proses pemahaman. Merujuk pada hasil penelitian Widyokusumo (2012: 639), dari semua unsur/bagian yang terdapat pada majalah, desain sampul (*cover*) merupakan daya tarik utama sebuah majalah. Pengaruhnya cukup kuat untuk dapat membuat konsumen tertarik mengamati beberapa saat, membaca, bahkan sampai berakhir dengan memutuskan untuk membelinya.

Selanjutnya dikatakan oleh McCracken, kebanyakan sampul mencoba membentuk representasi pembaca yang ideal untuk kemudian menjadi sasaran pemasangan iklan. Selain itu, menampilkan sebuah gambar yang berfungsi sebagai penanda, atau konotasi lain pada sebuah kasus tertentu juga sering dilakukan. Tanpa terkecuali, elemen lain seperti nama majalah, judul, topik-topik utama, dan rangkaian teks-teks verbal lainnya pun didesain untuk menarik pembaca (Baehr dan Gray, 1996: 98).

1. Semiotika

Merujuk pada Saussure dalam Kurniawan, secara harfiah kata semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani yakni *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang memiliki arti “penafsir tanda”. Sedangkan secara definitif menurut Saussure, semiologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda yang ada di tengah masyarakat, dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial dan kemudian akan menjadi psikologi umum (Kurniawan, 2001: 14-15). Scholes berpendapat bahwa semiotika pada dasarnya adalah studi mengenai kode-kode, yakni sistem yang memungkinkan seseorang memandang berbagai entitas tertentu sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982: ix). Tanda merupakan kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan, Barthes sendiri mengungkapkan bahwa semiotika merupakan perkawinan antara penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya selebar kertas, kesatuan antara imaji, bunyi, dan konsep (Barthes, 1984). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tanda adalah sebuah entitas yang memiliki dua sisi, yaitu penanda dan petanda. Penanda dipahami sebagai penghubung yang memerlukan materi, sedangkan petanda adalah konsep dibalik penanda tersebut.

2. Tanda dalam Semiotika Roland Barthes

Barthes memaparkan dalam bukunya, *Elemen-elemen Semiologi* tentang elemen-elemen yang terdiri atas *langue* dan *parole* sebagaimana dikembangkan oleh Saussure, struktur tanda (penanda/petanda), aksis tanda (*syntagma/sistem*), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/metonimi). Pendekatan Barthes fokus pada tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) serta bertolak dari pandangan berbasis pada tanda yang tanpa maksud (*symptom*).

Dalam konsep Roland Barthes ada yang dikenal dengan istilah denotasi dan konotasi. Denotasi dalam pengertian umum dipahami sebagai makna harfiah atau makna sesungguhnya. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi lebih diasosiasikan pada makna harfiah dan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman dalam Sobur, 2004: 71). Danesi menjelaskan pengertian denotasi dengan memberi contoh pemahaman tentang tokoh fiksi *Superman*, bahwa persepsi 'harfiah' tentang *Superman* yang tampak terlihat sebagai seorang yang memakai celana ketat dan jubah merah, serta memiliki kekuatan fisik luar biasa untuk terbang merupakan pengungkapan makna yang secara teknis disebut denotasi (Danesi, 2010: 42).

Sementara itu, konotasi didefinisikan sebagai sistem signifikasi tahap kedua. Walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, namun konotasi memerlukan keaktifan pembaca agar tanda dapat berfungsi. Menurut Piliang, konotasi atau makna konotatif mencakup aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 261). Danesi dengan contoh yang sama (*Superman*) menjelaskan bahwa pemahaman orang tentang *Superman* sebagai 'tokoh pahlawan imajiner' merupakan implemmentasi dari pemaknaan secara konotatif. Konotasi dapat didefinisikan sebagai makna yang memiliki 'sejarah budaya di belakangnya', yaitu bahwa konotasi hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan satu tatanan signifikasi tertentu (Danesi, 2010: 43). Barthes kemudian membagi sistem pemaknaan, yakni tahap pertama disebut denotatif, dan tahap kedua konotatif.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE (PENANDA KONOTATIF)	SIGNIFIER	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Copley dan Jansz, 1999 dalam Sobur, 2004:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya saja kalau jika kita mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Colbey dan Jansz, 1999 dalam Sobur 2004: 69).

3. Kode dalam Semiotika Roland Barthes

Selain tanda-tanda, pada produk desain komunikasi visual seperti ilustrasi di sampul majalah memungkinkan adanya kode-kode tertentu di dalamnya. Istilah "kode" didefinisikan *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* dalam Piliang (2003: 168) sebagai "...seperangkat aturan atau konvensi yang dimiliki secara kolektif, yang melaluinya tanda-tanda dapat dikombinasikan, agar memungkinkan sebuah pesan dapat dikomunikasikan dari seorang ke orang lainnya." Dengan kata lain, kode merupakan cara tanda-tanda dalam sebuah teks dapat mengangkat makna-makna yang telah ada sebelumnya. Kode dalam teori Barthes berada pada tingkatan signifikasi tahap kedua

(konotasi) yang memungkinkan beragamnya interpretasi yang bersifat implisit. Teori mengenai kode yang Barthes kemukakan itu terdiri dari kontruksi lima kode berbeda, atau yang populer dengan istilah “kode yang lima”. Lima kode tersebut yakni kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik, dan kultural.

Kode ‘hermeneutik’ yaitu kode yang di dalamnya terdapat unit-unit tanda dan secara bersamaan berfungsi untuk mengartikulasikan dengan cara-cara dialektik pertanyaan-respons. Dalam prosesnya jawaban maupun kesimpulan ditanggguhkan, sehingga menimbulkan sebuah enigma. Dengan kata lain, kode hermeneutik bisa diartikan dengan sebuah preposisi yang mengandung teka-teki, pernyataan dari pertanyaan, tanda tanya (*formulasi*) dan berbagai klausa yang menghambat kemunculan jawaban (*disclosure*) dalam sebuah teks (Barthes, 2002). Kode ‘semantik’ atau ‘semik’ adalah kode yang ada pada lingkup penanda, yaitu penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda yang secara materialnya pun sudah menawarkan makna konotatif. Meskipun setiap kode konotasi tampak jelas secara sekilas, namun petandanya tidak stabil karena akan tergantung pada pemaknaan dari pembaca dan kalimat yang menyertainya (Barthes, 2002). Kode ‘simbolik’ merupakan kode yang berfungsi mengatur wilayah *antithesis* dari tanda-tanda, yakni satu tanda meleburkan dirinya ke berbagai substitusi, keberagaman penanda dan referensi, sehingga terkesan digiring dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan lainnya dalam indeterminasi (tak menentu). Kode ‘proairetik’ dapat dipahami sebagai kode aksi yang mengatur alur satu cerita atau narasi. Aksi tertentu tersebut berdasarkan logika tertentu dapat memungkinkan seorang pembaca memperkirakan aksi sebelum dan aksi berikutnya. Kode ‘kultural’ atau budaya didefinisikan sebagai kode yang membentuk dan mengatur ‘suara-suara kolektif’ dan anonim dari pertandaan. Hal itu berasal dari pengalaman manusia serta tradisi yang beragam (Piliang, 2003: 169-170). Kode-kode yang Barthes kemukakan itu berguna sebagai alat dalam memahami tanda dan bahasa, baik verbal maupun nonverbal seperti halnya gambar ilustrasi pada sampul majalah dalam penelitian ini. Salah satu strateginya menurut Piliang (2003: 171) yakni penggunaan kembali unsur dan idiom-idiom yang ada di masa lalu, sudah ada sebelumnya, sudah ditulis, dibaca, dan diungkapkan dalam ajang eklektisisme (mengambil yang terbaik dari semua sistem) tanda dan kode-kode. Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan penelitian: Pertama, Bagaimana struktur tanda visual pada ilustrasi sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua”. Kedua, bagaimana interpretasi kode-kode yang terkandung pada ilustrasi sampul tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni menurut Kriyantono adalah penelitian yang menggunakan cara berpikir induktif, yang berangkat dari hal-hal khusus atau fakta empiris menuju hal-hal yang bersifat umum (tataran konsep) (Kriyantono, 2006: 192). Objek penelitian ini adalah ilustrasi di sampul majalah yang berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal (berbentuk visual atau gambar) dan memiliki fungsi signifikasi, maka dalam hal ini terdapat tanda-tanda dan kode-kode bermakna yang dapat diinterpretasi menggunakan metode tertentu. Melalui berbagai pertimbangan, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika visual, yaitu merujuk pada Budiman, salah satu bidang semiotika yang khusus mengkaji atau menyelidiki segala

jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*) (Budiman, 2011: 9). Semiotika kemudian dipahami Piliang dalam konteks pendekatan dan metode penelitian interpretatif bidang desain sebagai sebuah paradigma (baik dalam pembacaan maupun penciptaan) karena ada diskursus dalam wacana desain yang melihat objek-objek desain sebagai sebuah bahasa. Di dalamnya terdapat tanda, pesan, aturan atau kode, serta orang-orang yang terlibat sebagai subjek bahasa (Piliang, 2003: 255). Penelitian ini kemudian menggunakan semiotika sebagai pendekatan kritik yang berorientasi pada pesan dan kode atau teks (*text-oriented criticism*), namun tanpa mengabaikan konteks dan audiens.

Karena adanya unsur tanda visual dan kode pada gambar ilustrasi di sampul Majalah Tempo maka untuk mengkajinya secara spesifik digunakan teori semiotika Roland Barthes. Lima kode yang diutarakan oleh Barthes yakni kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik, dan kultural, peneliti anggap cocok untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena lima kode Barthes tersebut cukup komprehensif dalam menjabarkan kode-kode yang terdapat pada objek yang diteliti. Objek penelitian pada penelitian ini juga berlaku sebagai sumber data, karena penelitian ini berorientasi pada pesan dan kode atau teks (*text-oriented criticism*). Sumber data primer terkait dengan objek penelitian, dalam hal ini ilustrasi figur Setya Novanto adalah sampul Majalah Tempo yang didapatkan melalui situs daring resmi Tempo yakni www.tempo.co. Sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yakni sumber informasi berupa infroman, media digital, media cetak, serta dokumen-dokumen atau kajian berbagai literatur, hasil wawancara, forum ilmiah, surat kabar, berita, dan segala sesuatu yang selaras dengan penelitian sehingga membantu proses kegiatan penelitian. Pada semester kedua tahun 2017 lalu, Setya Novanto yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) terjerat kasus korupsi KTP elektronik. Hal itu kemudian menjadikannya bahan pemberitaan media massa termasuk Tempo. Atas kasusnya tersebut Setya Novanto menjadi objek utama ilustrasi sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua”. Berikut adalah gambar ilustrasi figur Setya Novanto pada sampul Majalah Tempo terkait kasus KTP elektronik yang dibuat oleh ilustrator Tempo.



Sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua” 13-19 November 2017
(sumber: www.tempo.co)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Tanda pada Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”

Pada sampul Majalah Tempo edisi ‘Jerat Kedua’ ini terdapat tiga elemen tanda utama, yakni elemen teks verbal bertuliskan “TEMPO” sebagai *masthead/nameplate* yang merujuk pada logo merek majalah, elemen teks verbal bertuliskan “JERAT KEDUA” dan “MENETAPKAN STATUS TERSANGKA BARU UNTUK SETYA NOVANTO, DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI. CICAK VS BUAYA JILID III?” sebagai *headline* majalah (*main cover line*), dan elemen visual berupa ilustrasi tiga figur laki-laki (*image cover*). Elemen-elemen tanda yang teridentifikasi tersebut dapat dipahami lebih jelas pada gambar di bawah ini.



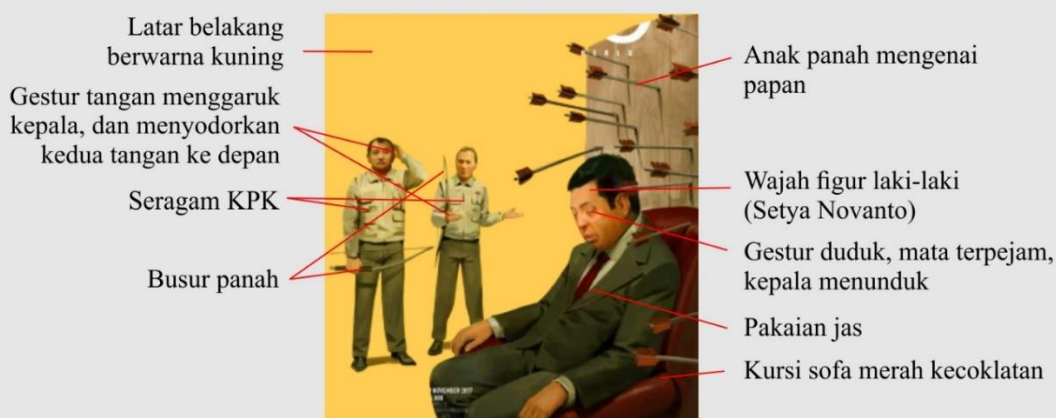
Penempatan *foreground*
warna putih

Elemen Verbal Bertuliskan TEMPO
Penanda merek Majalah Tempo



Huruf kapital,
jenis huruf *sans serif*,
warna hitam

Elemen Verbal Bertuliskan “JERAT KEDUA”
dan “MENETAPKAN STATUS TERSANGKA BARU UNTUK SETYA NOVANTO,
DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI, CICAK VS BUAYA JILID II?”
sebagai *main cover line/topik* utama majalah



Elemen Visual Tiga Figur Laki-laki
dua berseragam KPK memegang busur panah, satu orang duduk di kursi

Elemen Tanda Visual Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”

(Olahan Peneliti)

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
	<p>(S₁) Terdapat tulisan “TEMPO” berwarna putih di bagian atas sampul.</p> <p>(S₂) Terdapat tulisan berwarna hitam “JERAT KEDUA” dan “MENETAPKAN STATUS TERSANGKA UNTUK SETYA NOVANTO, DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI. CICAK VS BUAYA JILID III?”.</p> <p>(S₃) Terlihat dua figur laki-laki memakai seragam, keduanya berdiri dan memegang busur panah. Satu orang menggaruk kepalanya sendiri, satu orang yang lain membuka telapak tangannya sejajar dada. Latar gambar berwarna kuning. Di sisi lainnya terdapat figur lelaki (Setya Novanto) memakai pakaian jas, duduk di kursi. Kepalanya menunduk dan matanya terpejam. Di belakangnya terdapat beberapa anak panah yang menancap di sebuah papan kayu.</p>
<i>Sign (Connotative Signifier)</i>	<i>(Connotative Signified)</i>
<p>(S₁) Melalui elemen tipografi bertuliskan “TEMPO” yang berwarna putih dan menggunakan jenis huruf <i>serif</i>, menandakan bahwa sampul tersebut merupakan sampul dari majalah bermerek “Tempo”.</p> <p>(S₂) Elemen tipografi yang merupakan frasa dan kalimat sebagai jangkar makna ilustrasi <i>image cover</i>, yakni upaya jeratan hukum untuk kesekian kalinya bagi Setya Novanto, tetapi ada dugaan bahwa KPK kembali berselisih dengan Polisi, karena dua pemimpin KPK malah diperkarakan Polisi. KPK dan Setya Novanto saling</p>	<p>Dua pemimpin KPK kebingungan karena kembali gagal menangkap Setya Novanto. Upaya KPK yang gagal itu karena dua pemimpin KPK malah diperkarakan Polisi. Setya Novanto menghadapi itu dengan santai karena ia merupakan politikus</p>

<p>menjerat. (S3) Dua pemimpin KPK kebingungan karena kembali gagal menangkap Setya Novanto untuk kesekian kalinya. Sementara itu, Setya Novanto sebagai politikus Golkar menghadapi itu dengan santai karena diduga memiliki hubungan kedekatan dengan partai penguasa (PDIP) dan Ia memiliki jabatan tinggi (Ketua DPR-RI) pada saat itu.</p>	<p>Golkar yang memiliki jabatan tinggi (Ketua DPR-RI) dan diduga punya hubungan kedekatan dengan partai penguasa (PDIP) pada saat itu.</p>
<p>Sign</p>	
<p>Setya Novanto sebagai politikus Golkar dan pejabat publik yang tersandung kasus korupsi tengah bersantai karena KPK gagal menangkapnya setelah dua pemimpin KPK malah diperkarakan Polisi.</p>	

Analisa Struktur Tanda Visual Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”
(Olahan Peneliti)

a. Makna Denotatif

Terdapat tulisan “TEMPO” berwarna putih di bagian atas sampul. Di bawah tulisan “TEMPO” sebelah kiri terdapat tulisan berwarna hitam, dibaca “JERAT KEDUA” dan “MENETAPKAN STATUS TERSANGKA BARU UNTUK SETYA NOVANTO, DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI. CICAQ VS BUAYA JILID III?”. Di bawahnya, tergambar dua figur laki-laki memakai seragam, keduanya berdiri dan memegang busur panah. Satu orang sambil menggaruk kepalanya sendiri, satu orang yang lain membuka telapak tangannya sejajar dada. Latar gambar berwarna kuning. Di sisi lainnya terdapat figur lelaki (Setya Novanto) memakai pakaian jas, duduk di kursi. Kepalanya menunduk dan matanya terpejam. Di belakangnya terdapat beberapa anak panah yang menancap di sebuah papan kayu.

b. Makna Konotatif

1) Tipografi “TEMPO” sebagai Penanda merek Majalah Tempo

Elemen tanda pertama yang muncul dalam sampul majalah II, berdasarkan alur pembacaan yang didasarkan atas *sequence layout* maupun *emphasis* adalah tipografi “TEMPO” berwarna putih dengan aksara serif. Tipografi “TEMPO” tersebut diletakkan di depan (*foreground*).

Seperti juga pada sampul-sampul sebelumnya, tipografi “TEMPO” menandakan bahwa sampul tersebut merupakan sampul majalah, lebih jauh majalah sampul tersebut bermerek “TEMPO”. Kesimpulan makna tersebut dihasilkan dari semiosis makna bahwa “TEMPO” merupakan merek majalah dan susunan elemen tanda tersebut dengan elemen lainnya seperti ilustrasi, judul dan lainnya.

2) Tipografi Judul “JERAT KEDUA” dan Sub-judul “MENETAPKAN STATUS TERSANGKA UNTUK SETYA NOVANTO, DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI, CICAQ VS BUAYA JILID III?” sebagai Jangkar Makna.

Elemen kedua dalam tanda sampul III adalah judul “JERAT KEDUA” serta sub-judulnya. Dalam hal ini, judul “JERAT KEDUA” berkaitan atau menjadi jangkar ilustrasi Setya Novanto dan dua ilustrasi figur di bagian latar. Kata “Jerat” sendiri dalam KBBI

(<https://kbbi.web.id/jerat>) secara literal bermakna tali yang ujungnya disimpulkan membentuk lubang yang dapat disempitkan atau dilonggarkan (untuk menangkap burung, kijang, dan sebagainya). Namun, jerat juga dalam KBBI bermakna tipu muslihat untuk mencelakakan atau menyusahkan orang, ia juga bermakna menangkap atau memerangkap.

Di dalam elemen ini, makna “Jerat” menjadi pertanyaan sentral, khususnya mengenai subjek yang dimaksud (siapa yang diperangkap? Siapa yang ditangkap?). Untuk menjawab pertanyaan mengenai makna tersebut, terdapat setidaknya dua petunjuk baik berupa elemen visual maupun tekstual. Petunjuk pertama adalah elemen visual ilustrasi figur Setya Novanto yang sedang duduk dan memejamkan mata dengan beberapa panah yang menancap di sekitarnya. Busur panah tersebut dapat dimaknai secara konotatif berkaitan dengan teks tulisan “Jerat”. Dalam hal ini, busur panah menjadi metafora yang menggantikan kata “Jerat” itu sendiri. Apabila Setya Novanto ditempatkan sebagai subjek pertama, maka kata “Jerat” dalam judul mengarah ke Setya Novanto sebagai subjek yang dijerat.

Makna jerat menjadi masalah kemudian ketika petunjuk kedua mengenai kata “jerat” diperiksa, yaitu petunjuk tulisan sub-judul yang bertuliskan “MENETAPKAN STATUS TERSANGKA UNTUK SETYA NOVANTO, DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI, CICAK VS BUAYA JILID III?”. Berdasarkan sub-judul tersebut, dua pemimpin KPK diperkarakan Polisi. Frasa “...CICAK VS BUAYA JILID III?” merupakan metafora dari konfrontasi antara KPK dan Polisi yang pernah terjadi dan pertama kali mencuat pada tahun 2009 (<https://tirto.id/sejarah-upaya-pelemahan-kpk-dari-cicak-vs-buaya-hingga-teror-ehog>).

KPK dianalogikan sebagai cicak, sedangkan Polisi dianalogikan sebagai buaya. Pada titik ini, dua pemimpin KPK sebagai subjek kedua dapat pula ditempatkan sebagai subjek yang dijerat dalam kata “JERAT” di judul karena mereka diperkarakan Polisi. Ditambah lagi terdapat tanda visual berupa dua figur dengan seragam KPK membawa panah, yang satu sedang menggaruk kepala dan yang satu lagi sedang menyodorkan dua tangan secara terbuka ke depan. Pease (1984) memaparkan bahwa gestur mengusap kepala berarti tanda frustrasi atau kemarahan, sementara itu, gestur menyodorkan dua tangan secara terbuka ke depan berarti ketidaktahuan. Berdasarkan makna mengenai gestur yang dipaparkan Pease tersebut dan hubungannya dengan kata “Jerat” serta sub-judul, maka terdapat petunjuk bahwa dua pemimpin KPK dalam keadaan frustrasi dan ketidaktahuan-kebingungan mengenai pemerakaan mereka oleh Polisi.



Keterkaitan Elemen Tanda Visual dan Tekstual
(Olahan Peneliti)

Makna kata “Jerat” dalam judul menjadi lebih jelas ketika pembacaan utuh judul “JERAT KEDUA” dilakukan (beserta elemen-elemen lainnya yang telah teridentifikasi). Kata “Kedua” menjadi penting khususnya dalam konteks bahasa Indonesia. Kata “Kedua” bermakna urutan setelah pertama, berbeda dengan frasa “ke dua” yang bermakna untuk/pada dua (subjek/objek). Pada titik ini dapat dimaknai bahwa “Jerat” yang dimaksud dalam judul merupakan jerat urutan kedua, maka di sini dapat disimpulkan ada dua jerat. Dua jerat ini apabila dielaborasi dengan dua petunjuk awal (visual ilustrasi Setya Novanto beserta busur panah dan dua pemimpin KPK), maka dapat ditarik makna bahwa dua subjek tersebut sebetulnya saling menjerat. Meskipun demikian, kata “kedua” tersebut dapat bermakna lain pula bahwa Setya Novanto-lah yang dijerat untuk kedua kalinya, setelah pertama kali dijerat dengan kasus yang sama sebelumnya.

3) Elemen Visual Tiga Figur Laki-laki sebagai Ilustrasi “Jerat Kedua”

Elemen terakhir dalam tanda sampul III adalah elemen visual ilustrasi tiga figur laki-laki, tiga figur tersebut diletakkan dalam dua lapisan. Laki-laki pertama, Setya Novanto ditempatkan di depan (*foreground*) dan dua laki-laki lainnya, pemimpin KPK, ditempatkan di belakang (*background*). Setya Novanto digambarkan sedang duduk di kursi sofa yang empuk, memakai jas, dengan kepala menunduk dan mata terpejam, di belakangnya terdapat beberapa anak panah yang menancap di papan. Dua pemimpin KPK memakai seragam KPK, pemimpin pertama sebelah kiri ditampilkan sedang

menggaruk kepala dan yang kedua menyodorkan tangan ke depan secara terbuka, kedua figur tersebut memegang panah.

Sebagian makna dalam elemen visual tiga figur laki-laki ini sudah teridentifikasi pada bagian sebelumnya, khususnya yang mengenai dan berkaitan dengan judul “JERAT KEDUA”. Elemen visual ilustrasi dalam hal ini berperan mengilustrasikan judul dan sub-judul dalam bentuk yang lebih metaforis serta konotatif. Figur lelaki pertama, Setya Novanto misalnya, digambarkan di belakangnya terdapat anak panah yang menancap di papan, secara denotatif ini bermakna ia ditembak menggunakan panah (namun gagal) dalam arti yang literal, secara konotatif anak panah tersebut mengarah pada kata “jerat” atau menjebloskannya ke penjara (namun gagal pula pada saat edisi tersebut terbit). Dalam hal ini anak panah menggantikan makna memenjarakan secara metaforis. Selain itu banyaknya anak panah yang menancap di papan berelasi dengan kata “KEDUA” pada judul. Hal itu mengindikasikan bahwa jerat hukum yang dilakukan KPK pada Setya Novanto bukan untuk pertama kalinya.

Bagian penting dalam ilustrasi figur Setya Novanto lainnya adalah gesturnya yang sedang duduk di kursi sofa sambil menunduk dengan mata yang terpejam. Muncul pertanyaan secara konotatif apa makna gestur tersebut? Pertama, Setya Novanto yang memejamkan mata mengindikasikan gestur tidur. Hal tersebut merujuk pada kebiasaan Setya yang kerap tertidur saat dalam acara, seperti pada saat diperiksa oleh penyidik KPK yang dimuat beberapa media.



Rujukan Penggambaran Setya Novanto Ketika Tertidur
(sumber: www.jawapos.com)

Kedua, Setya Novanto digambarkan sedang duduk di kursi sofa. Kursi, dalam konteks bahasa Indonesia merupakan kata yang sudah menjadi “metafora mati” untuk “bagian/jabatan” bagi partai politik di DPR maupun DPRD. Makna DPR tersebut sejalan dengan jabatan Setya Novanto pada saat akan ditetapkan sebagai tersangka atau konteks waktu tanda ini dibuat. Pada titik ini dapat diidentifikasi konotasi Setya Novanto yang sedang duduk menunduk terpejam di kursi sofa adalah representasi cara Setya Novanto menghadapi konflik ini, yaitu dengan santai karena ia merupakan ketua DPR-RI. Untuk menggambarkan pesan tersebut digunakan representasi yang *familiar* bagi pembaca, yakni kebiasaannya kerap tidur saat menghadiri acara yang banyak diberitakan media.



Representasi Seragam KPK

(sumber: www.kumparan.com)

Di bagian belakang ilustrasi (*background*) terdapat dua figur laki-laki yang mengenakan seragam KPK. Kontras dengan penggambaran figur Setya Novanto yang sedang duduk, dua laki-laki di belakangnya digambarkan sedang berdiri menggaruk kepala dan menyodorkan tangan ke depan. Seperti yang telah diidentifikasi, dua gestur tersebut secara konotatif bermakna kefrustrasian, ketidaktahuan dan kebingungan. Dalam hal ini, dua pemimpin KPK digambarkan bingung karena jerat yang dilakukannya gagal, sementara Setya Novanto yang berusaha dijerat malah duduk dengan santai.

Bagian lain yang memiliki konotasi adalah warna latar yang diblok kuning, serta kursi sofa yang diduduki Setya Novanto yang berwarna merah. Dalam konteks perpolitikan Indonesia dan subjek Setya Novanto, latar belakang kuning berkonotasi partai Golkar. Sementara itu, kursi merah dapat bermakna konotasi PDIP. Perpaduan latar kuning dan kursi merah tersebut berkaitan dengan konteks waktu tanda ini dibuat dan diterbitkan. Meskipun pada pemilihan presiden (Pilpres) 2014 Golkar berada di koalisi yang berlawanan dengan pasangan Jokowi-Jusuf Kalla. Namun, semenjak 2016, Golkar berbalik mendukung pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla, ini dapat dibaca misalnya dalam artikel berita yang diterbitkan Republika berjudul *Setya Novanto Tegaskan Golkar Kini Dukung Pemerintahan Jokowi* (<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/05/17/07as74330-setya-novanto-tegaskan-golkar-kini-dukung-pemerintahan-jokowi>). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Setya Novanto yang saat itu menjabat sebagai ketua umum partai Golkar kini mendukung pemerintah. Pada titik ini, konotasi bagian ini adalah Setya Novanto yang merupakan ketua umum partai Golkar, duduk nyaman menghadapi konflik soal korupsi yang diperkarakan KPK karena ia memiliki kedekatan secara politis dengan Istana atau Jokowi yang merupakan anggota partai PDIP.

Berdasarkan elemen-elemen yang telah dianalisis di atas, dapat disimpulkan makna konotatif dari sampul ini adalah Setya Novanto sebagai politikus Golkar dan pejabat publik yang tersandung kasus korupsi tengah bersantai karena KPK gagal menangkapnya setelah dua pemimpin KPK malah diperkarakan Polisi.

2. Analisis Kode pada Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”

a. Analisa Kode Hermeneutik

Sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua” memiliki makna konotasi, yakni mengenai dua pemimpin KPK dan Setya Novanto yang berusaha saling menjerat satu sama lain, dalam ilustrasi Setya Novanto digambarkan sebagai ketua DPR-RI yang duduk santai dalam menghadapi konflik (jeratan hukum yang kedua dari KPK), sementara dua pimpinan KPK kebingungan karena upayanya malah diperkarakan Polisi. Pada Sampul ini, jeratan yang dilakukan oleh KPK terhadap Setya Novanto digambarkan secara metaforis dengan tanda visual anak panah. Enigma yang muncul dan menjadi pertanyaan di benak pembaca adalah mengapa jeratan yang dilakukan KPK melalui penggambaran anak panah terhadap Setya Novanto tidak ada satu pun yang mengenai target? Apakah itu bergantung pada kemampuan KPK ataukah ada suatu hal yang menghalangi upaya KPK tersebut? Enigma tersebut akan terjawab ketika audiens membaca keseluruhan isi berita utama di dalam majalah.

b. Analisa Kode Semantik

Pada sampul ini objek yang menjadi menarik adalah tanda visual berupa busur panah dan anak panah. Objek tersebut digambarkan sebagai senjata yang digunakan dua figur laki-laki berseragam KPK untuk mendapatkan target sasaran yakni Setya Novanto. Busur dan anak panah pada sampul ini dapat menjadi penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotatif seperti ‘perburuan’, ‘pertahanan’, ‘olah raga’, ‘perang’, dan sebagainya. Jika dilihat dari segi sejarahnya, panah oleh digunakan sebagai alat untuk berburu hewan juga sebagai pertahanan atau perlindungan diri. Kemudian panah pun kerap digunakan sebagai senjata yang dipakai oleh para prajurit perang sebelum ditemukannya senjata api. Saat ini panah menjadi salah satu cabang olah raga yang dipertandingkan pula di berbagai negara di dunia (www.warpaths2peacepipes.com/native-american-symbols/arrow-symbol.htm).



Kode Semantik Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”

Dalam konteks sampul Majalah Tempo yang berjudul “Jerat Kedua”, visual busur dan anak panah yang tersaji menjadi metafora dari upaya perburuan yang dilakukan KPK

terhadap Setya Novanto dalam kasus korupsi. Kode semantik/semiknya dapat dipahami bahwa busur dan anak panah menjadi penanda yang mewakili konotasi tentang 'perburuan'. Hal tersebut dapat menjadi tambahan makna konotatif pada sampul majalah ini.

3. Analisa Kode Proairetik

Kode proairetik pada penelitian ini dapat dipahami sebagai kode tentang peristiwa naratif yang nampak seperti alur cerita dan tokoh/figur pada ilustrasi sampul Majalah Tempo tersebut. Pada sampul ini, terdapat beberapa tokoh yang terlibat yakni dua pemimpin KPK dan Setya Novanto (direpresentasikan secara visual dan tekstual) serta Polisi (direpresentasikan secara tekstual). Dari segi visual, alur cerita yang terlihat adalah dua pemimpin KPK digambarkan sedang berdiri, masing-masing memegang busur panah dengan ekspresi kebingungan, lalu Setya Novanto digambarkan sedang tertidur di atas kursi sofa. Di belakangnya terdapat banyak anak panah yang tertancap di papan dan tak ada yang mengenai tubuh Setya Novanto.

Dari segi tekstual, judul utama berita (*main cover line*) bertuliskan "JERAT KEDUA" dan "MENETAPKAN STATUS TERSANGKA BARU UNTUK SETYA NOVANTO, DUA PEMIMPIN KPK DIPERKARAKAN POLISI. CICAK VS BUAYA JILID III?" memberikan kelengkapan cerita bahwa busur dan anak panah yang tergambar adalah representasi dari upaya KPK dalam menetapkan status tersangka baru bagi Setya Novanto. Sedangkan anak panah yang meleset dari target merupakan representasi dari halangan yang didapat KPK saat itu, yakni dua pemimpinnya malah diperkarakan Polisi. Cerita itu kemudian menggiring opini, setidaknya bagi Tempo, bahwa ada dugaan kecenderungan untuk terjadinya "Cicak Vs Buaya Jilid III" (perselisihan antara KPK dan Polisi) yang sebelumnya pernah terjadi. Tetapi, halangan atau rintangan tersebut ternyata hanya membuat Setya Novanto seakan cukup bersantai/tenang yang terrepresentasikan melalui ilustrasi tertidur di sofa.

4. Analisa Kode Simbolik

Kode simbolik tampak digambarkan melalui elemen visual figur dua pemimpin KPK yang berdiri dan kebingungan, sedangkan figur Setya Novanto duduk di kursi sofa dan tertidur. Ilustrasi tersebut tergambar secara metaforik yakni dua pemimpin KPK kebingungan/gusar karena gagal melepaskan anak panah tepat pada sasarannya (Setya Novanto), sedangkan Setya Novanto sebagai politikus/pejabat publik yang menjadi targetnya hanya bersantai duduk dan tertidur.



Kode Simbolik Sampul Majalah Tempo Edisi "Jerat Kedua"

Berdasarkan leksia tersebut maka terdapat unsur kontradiksi. Topik yang diberitakan adalah tentang kasus korupsi yang terjadi pada Setya Novanto dan hendak diatasi oleh KPK sebagai penegak hukum. Pada umumnya penjahat ketika dikejar oleh aparat penegak hukum, dirinya akan berusaha bersembunyi atau lari dari kejaran. Tetapi pada sampul ini Setya Novanto yang diduga sebagai tersangka malah digambarkan bersantai dan tertidur. Hal itu kemudian menunjukkan bahwa seseorang dengan jabatan tinggi yang melanggar hukum memiliki cukup kekuasaan (*power*) untuk dapat menyulitkan para penegak hukum dalam menjalankan tugasnya. Hal demikian bisa terjadi karena dirinya merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar untuk mengatasi itu semua.

5. Analisa Kode Kultural

Kode kultural terdapat pada leksia busur dan anak panah. Busur panah dipegang oleh dua pemimpin KPK, sedangkan anak panah tertancap di papan dan kursi sofa yang terletak di belakang Setya Novanto. Busur dan anak panah merupakan sebuah alat yang dapat digunakan sebagai senjata dengan berbagai tujuan. Diketahui bahwa busur telah digunakan oleh manusia ribuan tahun yang lalu. Busur muncul dalam sebuah lukisan dinding gua di Eropa bagian barat, yang telah berusia 30.000 tahun. Bukti lain menyebut, busur mulai digunakan sebagai alat untuk berburu dan berperang dimulai sejak zaman Paleolitikum. Busur dan anak panah pun pernah menjadi senjata utama bagi pasukan kereta perang Assyria, dan penunggang kuda bangsa Mongolia. Kedua bangsa itu terkenal sebagai pemanah yang sangat handal, yang sangat ditakuti di medan perang karena keahlian memainkan busur dan anak panahnya. Di Amerika, busur dan anak panah menjadi penentu pergerakan sejarah. Kedua alat perang itu sangat mempengaruhi masyarakat yang tinggal di Lembah Besar (*Great Basin*), dan Dataran Besar (*Great Plains*). Suku Indian membuat busur yang sangat akurat karena terkadang ketika berburu mereka hanya dapat menembakan satu buah anak panah pada hewan buruannya, selain karena mereka berburu dengan cara berjalan kaki (Philbin, 2005).



Busur dan anak panah sebagai senjata prajurit di masa lalu
(Sumber: www.ringmar.net)

Busur dan anak panah yang digambarkan pada Sampul ini menjadi sebuah pesan berupa metafora dari perburuan/pengejaran yang dilakukan KPK untuk menetapkan status

tersangka bagi Setya Novanto dalam kasus tindak pidana korupsi. Pesan yang diwakili melalui busur dan anak panah tersebut digunakan untuk terjadinya sebuah relevansi yang didasarkan pada pengetahuan pembaca tentang suatu kebudayaan yang mereka ketahui dan sepakati bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan atas pertanyaan penelitian meliputi struktur tanda visual dan kode yang terkandung di dalam sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua”, dihasilkan simpulan sebagai berikut. Struktur tanda visual sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua” tersusun melalui beragam penanda berupa elemen-elemen visual dan tekstual dari yang sebatas penanda denotatif berubah maknanya menjadi petanda konotatif. Makna denotatif sampul ini merupakan makna harfiah, sebagaimana adanya yang terlihat oleh pembaca. Keberagaman penanda tersebut menghasilkan makna konotatif dengan menggunakan beberapa cara, yakni penanda yang didasarkan pada sebuah konvensi, penjangkaran makna (*anchoring*) antara tanda tekstual/tipografi dengan tanda visual/ilustrasi, penggunaan retorika metafora/metonimi, penggambaran gestur atau ekspresi pada ilustrasi figur, dan referensi-referensi dari realitas. Melalui penanda-penanda yang hadir, makna konotasi sampul Majalah Tempo edisi “Jerat Kedua” yaitu Setya Novanto sebagai politikus Golkar dan pejabat publik yang tersandung kasus korupsi tengah bersantai karena KPK gagal menangkapnya setelah dua pemimpin KPK malah diperkarakan Polisi.

Lima kode Barthes yang digunakan dalam mengungkap kode-kode pada sampul majalah yang diteliti didasarkan pada sebuah konvensi. Lima kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semantik, kode proairetik, kode simbolik, dan kode budaya/kultural. Kode-kode yang terungkap dalam pembahasan menjadi unsur referensial yang digunakan media massa seperti Tempo dalam menjangkau pembacanya. Kode hermeneutik memungkinkan munculnya teka-teki atau enigma di benak pembaca yang akan terjawab ketika audiens membaca isi berita tersebut di dalam majalah atau merelasikan elemen-elemen yang terdapat di sampul tersebut. Kode semantik menghadirkan keberagaman makna lain dari elemen visual busur dan anak panah di benak pembaca sesuai latar belakang pengetahuannya. Kode proairetik yang muncul yakni alur cerita dan karakter tokoh yang ada pada sampul yakni santainya Setya Novanto dan gusarnya dua Pemimpin KPK. Kode simbolik yang ditemukan yakni unsur kontradiksi pada figur Setya Novanto sebagai tersangka yang dihendak dijerat tetapi bersantai/tidur. Sedangkan kode kultural yang hadir yaitu busur dan anak panah sebagai produk budaya/peradaban yang menjadi penanda referensial dan melekat dengan pengetahuan pembaca. Dengan dihadirkannya makna dan kode tersirat itu memungkinkan fungsi komunikasi dan signifikasi dari sebuah sampul majalah dapat bekerja dan berfungsi dengan baik.

SARAN

Penelitian semiotika visual melalui struktur tanda dan kode hanya perspektif kecil dari banyaknya kajian yang dapat dilakukan terhadap sebuah ilustrasi sampul majalah. Ada banyak aspek, sudut pandang, dan metodologi lainnya yang dapat digunakan seperti kajian mitos, ideologi, estetika, dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan gambar ilustrasi pada sampul majalah, masih banyak ilustrasi terapan lainnya yang dapat dijadikan sebagai objek

penelitian desain menggunakan pendekatan semiotika visual, misalnya ilustrasi pada poster, pakaian, sampul album musik, komik, cerita bergambar, sampul buku, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan, khususnya yang berkuat di bidang gambar ilustrasi dan semiotika visual, tentu dengan sudut pandang yang lebih beragam, kompleks, mendalam, dan komprehensif. Hal itu diharapkan terus berkelanjutan sehingga bidang ini dapat lebih berkembang di segala aspek, baik dari segi penciptaan, penelitian, maupun medan sosial yang melingkupinya pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2018. "Arti kata majalah", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majalah>, diakses pada tanggal 3 Mei 2018.
- Anonim, 2019. "Google trends Indonesia 2017", <https://trends.google.co.id/trends/yis/2017/ID>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019.
- Anonim, 2020. "Arti kata jerat", <https://kbbi.web.id/jerat>, diakses pada tanggal 21 Mei 2020.
- Baehr, Helen, dan Gray, Ann, 1996. *Turning It on a Reader in Women & Media*, New York: St. Martin Press Inc.
- Barthes, Roland, 1984. *Image – Music – Text*, New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland, 2002. *S/Z*, United Kingdom: Basil Blackwell.
- Budiman, Kris, 2011. *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel, 2009. *Dictionary of Media and Communications*. New York: M.E. Sharpe
- Danesi, Marcel, 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media, (Admiranto, Penerjemah)*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTERA.
- Pease, Allan, 1984. *Body Language: How to Read Other's Thought by their Gestures*. London: Sheldon Press.
- Philbin, Tom, 2005. *100 Penciptaan Terbesar Sepanjang Masa*. Tangerang: Karisma.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir, 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*, Bandung: Matahari.
- Ramadhan, Bilal, 2020. "Setya Novanto tegaskan Golkar kini dukung pemerintahan Jokowi", <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/05/17/07as74330-setya-novanto-tegaskan-golkar-kini-dukung-pemerintahan-jokowi>, diakses pada tanggal 23 Mei 2020.
- Rimbawana, AS, 2020. "Sejarah upaya pelemahan KPK: dari cicak vs buaya hingga terror", <https://tirto.id/sejarah-upaya-pelemahan-kpk-dari-cicak-vs-buaya-hingga-terror-eh09>, diakses pada tanggal 19 Juni 2020.
- Salam, Sofyan, 2017. *Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*, Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Scholes, Robert, 1982. *Semiotics and Interpretation*, London: Yale University Press.

- Shabrina, Dinda. 2019. "Media asing menertawakan Setya Novanto", <https://kabarnesia.com/5202/media-asing-menertawakan-setya-novanto/>, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019.
- Sobur, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabet.
- Taufik, Trisna dan Baskin, Askurifai, 2015. *Ilustrasi politik di Majalah Tempo*, Prosiding penelitian sivitas akademika (sosial dan humaniora) SPeSTA, 141-148.
- Widyokusumo, Lintang, 2012. *Desain sampul majalah sebagai ujung tombak pemasaran*, Humaniora, 3, 2, 637-644.